

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diare merupakan suatu kondisi buang air besar yang tidak normal yaitu lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir sebagai akibat terjadinya proses inflamasi pada lambung atau usus, sehingga tubuh kehilangan banyak cairan dan elektrolit. Diare dapat disebabkan oleh faktor cuaca, lingkungan, dan makanan. Perubahan iklim, kondisi lingkungan kotor, dan kurang memerhatikan kebersihan makanan merupakan faktor utamanya. Penularan diare umumnya melalui 4F, yaitu *Food*, *Fly*, *Feces*, dan *Finger* (Wijayaningsih, 2014 ; Sodikin, 2011).

Diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Menurut data *World Health Organization* tahun 2015, diare penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia setiap tahun, yaitu sekitar 1,5 juta balita meninggal dunia. Meskipun mortalitas dari diare dapat diturunkan dengan program rehidrasi/terapi cairan namun angka kesakitannya masih tetap tinggi. Setiap tahun diperkirakan 2,5 miliar kejadian diare pada anak balita, dan hampir tidak ada perubahan dalam dua dekade terakhir. Anak-anak adalah kelompok usia rentan terhadap diare, insiden diare tertinggi pada kelompok anak usia dibawah dua tahun, dan menurun dengan bertambahnya usia anak (Wijayaningsih, 2014).

Anak-anak usia dibawah 3 tahun di negara berkembang rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi penyebab kematian kedua pada anak berusia di bawah 5 tahun (Nurjanah, dkk, 2013).

Jumlah kasus diare berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2015 ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagai besar 70- 80% terjadi pada anak-anak, dan 1-2% penderita mengalami dehidrasi dan apabila tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia (Riskesdas, 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, tahun 2015 jumlah kasus diare pada anak sebanyak 980.870 penderita (Riskesdas, 2013). Daerah Jawa Barat merupakan salah satu yang tertinggi, dimana kasus kematian akibat diare banyak menimpa anak berusia di bawah 5 tahun (Permana, 2015).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota tasikmalaya bulan Januari-Desember tahun 2015, kasus diare sebanyak 1.247 anak (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2015). Berdasarkan data Rekam Medis di RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya diketahui adanya peningkatan jumlah pasien pada berbagai tingkat usia pada anak yang menderita diare dari tahun 2014 sebanyak 398 kasus menjadi 480 kasus selama periode Oktober 2015- Oktober 2016.

Hal ini juga terjadi peningkatan jumlah kasus bila dibandingkan dengan Rumah Sakit swasta yang ada di Tasikmalaya, yaitu di Rumah Sakit Jasa Kartini mencapai 480 kasus selama periode Oktober 2015-Oktober 2016. Sedangkan di RS TMC sebanyak 312 kasus.

Faktor Penyebab diare pada anak-anak ataupun balita secara umum adalah infeksi usus. Infeksi usus ini terjadi karena mengonsumsi makanan atau minuman yang kotor dan terkontaminasi. Mikroorganisme yang sering menyebabkan infeksi usus adalah bakteri seperti *vibrio*, *salmonella*, parasit seperti cacing (*Ascaris, trichuris*), protozoa (*Entamoeba histolytica*), jamur (*Candida albicans*), dan virus seperti *norovirus* dan *rotavirus*. Salah satu penyebab penyakit diare adalah bakteri. Bakteri dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut (orofekal) seperti botol susu, dot, termometer ataupun melalui alat makan yang tercemar feses. Orang tua yang sibuk sering memberikan minuman ataupun susu kepada bayi dengan menggunakan botol susu karena dianggap mudah dan praktis (Ngastiyah, 2012).

Penggunaan botol susu yang tidak bersih memudahkan pencemaran oleh kuman seperti *esherichia coli*. Sewaktu susu dimasukkan ke dalam botol yang tidak bersih, maka akan terjadi kontaminasi kuman dan bila tidak segera diminum kuman akan tumbuh dan berkembang sehingga mengganggu sistem pencernaan bayi (Sodikin, 2011). Perawatan botol susu, seharusnya sebelum digunakan dicuci terlebih dahulu dengan menggunakan sabun, disikat dan kemudian disterilkan di tempat sterilisasi dot atau direbus pada air yang mendidih (Indiarti, 2008).

Dampak atau komplikasi penyakit diare pada bayi dan anak-anak antara lain kehilangan cairan dan elektrolit (dehidrasi), syok hipovolemik, hipokalemia, hipoglikemia, malnutrisi energi protein dan menghambat proses tumbuh kembang anak sehingga dapat menurunkan kualitas hidup anak (Ngastiyah, 2012).

Perilaku ibu dalam perawatan botol susu dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Burhanudin (2014), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak balita yang menggunakan botol susu di Puskesmas Gatak. Demikian pula hasil penelitian Purwanto (2012), mengemukakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita. Penelitian lain dilakukan oleh Mauliku, dan Rakhmadi (2015), mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu tentang sanitasi botol susu dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Cimahi Selatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Jasa Kartini pada tanggal 27 Oktober 2016 didapatkan data diare pada periode Oktober 2015-Oktober 2016 sebanyak 480 anak. Hasil wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak usia (0-5) tahun dengan diare, didapatkan 4 orang

ibuyang mempunyai anak usia (1-3) tahun mengatakan bahwa langkah perawatan botol susu dimulai dari dengan mencuci botol susu memakai sabun, menyikat dan merebus atau melakukan sterilisasi botol susu. Sedangkan 6 orang ibu yang mempunyai anak usia (0-4) tahun menyatakan bahwa botol susu setelah dipakai cukup dicuci saja tanpa merebusnya atau tanpa melakukan sterilisasi.

### **B. Rumusan Masalah**

Angka kejadian diare pada anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Data di Angka kejadian ruang anak RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya diketahui adanya peningkatan jumlah pasien pada berbagai tingkat usia pada anak yang mengalami diare dari tahun 2014 sebanyak 398 kasus, menjadi 480 kasus selama periode Oktober 2015-Oktober 2016. Salah satu penyebab penyakit diare pada anak usia 0-5 tahun adalah perawatan botol susu yang tidak baik karena kurangnya pengetahuan ibu. Apabila perawatannya kotor dan pengetahuan kurang baik maka akan banyak menimbulkan masalah. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun di Ruang Anak RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun di ruang anak RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan ibu tentang cara perawatan botol susu yang baik pada anak usia 0-5 tahun di Ruang Anak RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuainya kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun di Ruang anak RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuainya hubungan antara pengetahuan ibu tentang perawatan botol susu dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun di Ruang Anak RS Jasa Kartini Kota Tasikmalaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengalaman dalam menerapkan metode penelitian yang telah dipelajari, dan juga dapat menambah wawasan, sehingga menambah pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan tentang perawatan botol susu.

## 2. Bagi Fikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan pemikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan materi perkuliahan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan dan referensi perpustakaan untuk dijadikan bahan bacaan atau data awal bagi mahasiswa dalam dalam penelitian selanjutnya atau sebagai materi penkes tentang perawatan botol susu.

## 3. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian keperawatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dan menjadi masukan dalam memperoleh pengetahuan dan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan.

## 4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan secara umum pengguna botol susu pada Balita untuk senantiasa memperhatikan kebersihan dan cara perawatan botol susu, sehingga tingkat higienis dari botol susu tetap terjaga dan terhindar dari resiko diare pada anak. Selain itu masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menjaga kebersihan botol bagi balita yang menggunakan botol susu, sehingga perilaku untuk menjaga kebersihan botol susu ini akan mencegah terjadinya diare pada anak.

5. Bagi Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan bagi Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya, untuk meningkatkan program evaluasi kesehatan terutama menurunkan angka penyakit diare sehingga dapat meningkatkan pelayanan secara komprehensif.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun tugas akhir perkuliahan program S1 keperawatan atau skripsi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan referensi atau sumber data untuk penelitian sejenis selanjutnya. Hal ini bertujuan supaya penelitian selanjutnya akan lebih baik dari sebelumnya.

